

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja adalah suatu lembaga atau institusi yang mengantar keselamatan kepada manusia. Orang percaya terdorong untuk mendengar mengenai keselamatan Allah dan mengambil bagian di dalamnya. Orang percaya datang ke gereja untuk mendengar Firman yang disampaikan dalam khotbah dan untuk menerima pelayanan sakramen. Dalam teologi sistematis dibedakan beberapa segi dalam gereja.

Segi pertama dapat disebut segi obyektif. Gereja digambarkan sebagai tempat di mana manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus. Segi kedua yakni segi subyektif. Selain sebagai lembaga yang mengantar keselamatan, gereja adalah persekutuan orang percaya yang ingin beribadah kepada Allah. Gereja adalah ungkapan iman orang-orang percaya, suatu persekutuan yang dibentuk manusia untuk pertumbuhan iman dan untuk penyebaran injil Yesus Kristus di dunia. Segi ketiga yakni segi *apostoler* atau segi ekstravert. Gereja tidak hanya merupakan jembatan antara Allah dan orang percaya, tetapi juga jembatan antara Allah dan dunia. Gereja adalah persekutuan orang percaya yang diutus untuk mengantar keselamatan Allah kepada seluruh dunia. Demikianlah gereja merupakan buah sulung dari ciptaan baru.¹

Pemahaman Gereja Masehi Injili di Timor (disingkat GMTI) tentang diri dan misi atau tugasnya dilandasi oleh dasar Perjanjian Baru yang menggunakan tiga kata untuk menjelaskan gereja, yakni *ekklesia* (jemaat), *oi pisteountes* (orang-orang percaya) dan *kuriake* (milik Tuhan). Kata *ekklesia* dipakai untuk menjelaskan gereja sebagai suatu

¹ de Jonge, Chr. & Aritonang, Jan S. *Apa dan bagaimana gereja? pengantar sejarah eklesiologi*, -Cet. 10, Jakarta: Gunung Mulia, 2016, hlm: 5.

persekutuan yang berjumpa dengan Allah dan dikuduskan oleh Allah untuk suatu tugas tertentu.

1Ptr. 2:9 menggambarkan gereja sebagai suatu komunitas yang dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Allah. Jadi, persekutuan itu dipanggil oleh Allah untuk mengemban misi khusus dari Allah. Oleh karya Roh Kudus, panggilan itu diamankan dalam wujud percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus. Itulah sebabnya, gereja adalah persekutuan orang percaya (*oi pisteountes*) kepada Yesus Kristus sebagai Juru selamat.

Karya Roh Kudus membentuk gereja pada awalnya (bnd. Kis. 2:44; 4: 4-32; 11:26). Persekutuan orang beriman ini adalah umat milik Allah *kuriake*. Jadi, kata *ekklesia* menunjuk pada kekhasan gereja, kata *oi pisteountes* memberi tekanan pada iman sebagai tanggapan manusia, dan kata *kuriake* menunjuk pada aspek kepemilikan, yakni gereja sebagai milik Allah. Jadi, istilah-istilah tersebut menjelaskan hakikat gereja sebagai suatu komunitas yang dikuduskan Allah *being*, untuk mengemban tugas tertentu *doing*, yang dilakukan dalam iman sebagai milik Allah *kuriake*.²

Dalam menjalankan tugas keterpanggilan-Nya, gereja terus mengalami perubahan. Arus modernitas seolah memberikan banyak tawaran untuk menjadi gereja yang menyesuaikan diri dengan perubahan yang tak terhindarkan. Gereja seolah dapat terbuka untuk mengembara menuju terpenuhinya Kerajaan Allah yang dianggap memadai bagi situasi gereja pada saat perubahan zaman. Namun, bahaya yang dapat ditimbulkan dari keterbukaan gereja yang berlebihan ialah gereja dapat kehilangan identitasnya. Gereja perlu berhati-hati agar kemurniannya tidak tergerus oleh perubahan zaman.³

Berbicara mengenai identitas gereja yang harus terus dipertahankan, maka gereja dapat mempertahankannya melalui model bergerejanya. Kardinal Avery Dulles

² Sinode GMIT, *Pokok-pokok Eklesiologi GMIT*, Tahun 2015, hlm. 15.

³ Eritrika A. Nulik, *Mengenal Identitas Gereja dalam Kumpulan Peraturan Tertulis yang disebut Tata Gereja*, *Jurnal Teologi Kristen Conscientia*, 2.1 (2023), 74.

mengemukakan enam model gereja yakni gereja sebagai Institusi: Pandangan ini mendefinisikan gereja menurut struktur-strukturnya yang kelihatan, khususnya pada hak dan kewajiban para pejabatnya. Klerus (Paus, Uskup, Imam, Diakon) yang bertanggung jawab kepada kaum awam untuk mengajar (mengakui doktrin yang disetujui), menguduskan (melaksanakan sakramen-sakramen yang sah), dan memerintah (mengatur iman dan moral).⁴*Kedua*, yakni gereja sebagai persekutuan mistik (Tubuh Kristus) yakni komunitas umat beriman yang beribadah, imannya menjadi tanda dan instrument persatuan antara Allah dan manusia.⁵

Ketiga, yakni gereja sebagai sakramen, dimana gereja dipahami sebagai manifestasi nyata dari rahmat Kristus dalam komunitas manusia. Jika Kristus adalah sakramen Allah maka Gereja merupakan sakramen Kristus bagi kita. Sakramen didefinisikan sebagai bentuk penyesalan manusia atas kesalahannya dan juga sebagai bentuk belas kasih Allah yang amat besar dalam kehidupan manusia.⁶ *Keempat*, yakni gereja sebagai Pewarta. Hal ini ditunjukkan melalui sikap hidup umat yang beriman yang mendengar firman Allah dan menaatinya dengan beriman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat serta mewartakan Kristus dalam kehidupan. Eklesiologi ini membawa orang kepada ketaatan, kerendahan hati dan kesediaan untuk bertobat dan membaharui diri.⁷

Kelima, yakni gereja sebagai hamba. Hal ini ditunjukkan melalui tugas yang diberikan kepada umat tebusan Allah untuk menegakkan Kerajaan-Nya dengan memberikan kebebasan untuk membentuk masa depannya, yang menolak tuntutan akan kesempurnaan dalam struktur- struktur manusiawi apa pun yang menderita bersama manusia melawan kejahatan dengan memperjuangkan perdamaian, keadilan dan kasih di

⁴ Avery Dulles, S. J. *Model-model gereja*, G. Kirchberger, SVD, (Ledalero: Nusa Indah, 1986), 33-36.

⁵ *Ibid*; hlm. 47.

⁶ *Ibid*; hlm. 60-62.

⁷ *Ibid*; hlm. 74, 79.

dunia.⁸ Model gereja yang terakhir ialah gereja sebagai persekutuan murid-murid. Model gereja ini menekankan tentang konsep yang memperlihatkan hubungan yang tetap antara gereja dan Kristus melalui penyertaan Roh Kudus.⁹

Pemahaman gereja terhadap dirinya tentu dilandasi dan disesuaikan dengan konteks di mana gereja itu berada. Hal ini digambarkan melalui pola kehidupan masyarakat yakni di pedesaan, perkotaan, pegunungan, pesisir dan lain sebagainya. Gereja yang memiliki pola pelayanan di kota tentu harus memiliki pengenalan yang utuh terhadap kehidupan masyarakatnya sebab kehidupan kota sangat kompleks baik dari segi kehidupan manusianya, keanekaragaman budayanya, keadaan politik, ekonomi, bahkan juga persoalan sosialnya. Arus globalisasi yang terjadi membawa dampak besar bagi perubahan kehidupan masyarakat yang hidup di daerah perkotaan. Perubahan yang dimaksud dapat nampak dalam berbagai segi kehidupan manusia yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif.¹⁰

Berkaitan dengan pola pelayanan perkotaan dan model gereja yang telah dipaparkan sebelumnya maka Jemaat GMIT Efata SoE merupakan salah satu jemaat GMIT yang terletak di Kota SoE, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara geografis, letak Jemaat GMIT Efata SoE terletak di Kelurahan Taubeno, Kecamatan Kota SoE. Saat ini oleh karena peradaban dan perkembangan yang ada, jemaat ini telah berkembang dan memiliki ribuan warga jemaat. Berdasarkan data jumlah anggota Jemaat 31 Desember 2022 berjumlah 2.474 KK. Jemaat GMIT Efata SoE terbagi dalam 16 wilayah koordinator dan 97 rukun jemaat yang dilayani 5 orang Pelayan Tuhan (Pendeta berdasarkan SK Sinode GMIT), Pendeta Kontrak Kerja 1

⁸ *Ibid*; hlm. 89.

⁹ *Ibid*; hlm. 187.

¹⁰ Selvester Melanton Taco, *Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan*, *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1.1 (2020), 38-39.

orang, 544 orang Presbiter dan 8 orang Calon Vikaris (Cavik). Terdapat 5-10 orang majelis jemaat yang terbagi dalam setiap rukun jemaat.¹¹

Anggota jemaat GMIT Efata SoE didominasi oleh suku-suku yang ada pada wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu Timor, Rote, Sumba, Sabu, Flores dan juga suku lainnya di luar daerah NTT. Jemaat GMIT Efata SoE terdiri dari anak-anak hingga yang lanjut usia (lansia). Pelayanan di jemaat GMIT Efata Soe juga terbagi dalam beberapa kategori pelayanan yang dikoordinasikan bersama majelis jemaat. Terdapat perbedaan dalam kategori-kategori tersebut di antaranya ada kelompok Persekutuan Anak dan Remaja (PAR), Pemuda Efata, kaum Bapak, Perempuan GMIT.¹²

Berkaitan dengan kompleksitas jemaat GMIT Efata SoE serta kepadatan jumlah anggota jemaat, maka jemaat ini pun melakukan pembangunan gedung ibadah yang baru dengan mempertimbangkan kapasitas anggota jemaatnya cukup. Berdasarkan hasil wawancara pembangunan gedung ibadah tersebut diperkirakan mencapai 23 Milyar dalam 3 tahun masa pembangunan yang telah dimulai sejak tahun 2020. Bersamaan dengan pola pelayanan jemaat ini, situasi yang kini juga dihadapi oleh masyarakat Kabupaten TTS adalah terdapat pula persoalan *stunting* yang menyerang anak-anak dan balita dengan total balita *stunting* 11.642 jiwa (28,3%). Berdasarkan data *stunting* Kabupaten TTS terdapat bahwa, Kecamatan Kota SoE memiliki persentase 8,8% kasus *stunting*. Kelurahan Taubeno yang mencakup wilayah pelayanan jemaat GMIT Efata SoE pun memiliki angka *stunting* 6 Jiwa dengan persentase 5, 2%.¹³

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkap kabupaten dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Indonesia adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Nusa Tenggara Timur (NTT). Prevalensi *stunting* di

¹¹ Dovan Talan, *Wawancara*, SoE, 26 Februari 2023.

¹² Sintha Armus Allu, "*Lansia di Jemaat GMIT Efata SoE*", Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga: 2019, 2.

¹³ DATA BALITA *STUNTING* HASIL e-PPGBM KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR PERIODE AGUSTUS 2022, diakses tanggal 17 Maret 2023.

Kabupaten Timor Tengah Selatan berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 mencapai 48,3 persen. Dan ini tertinggi di Indonesia di antara 246 kabupaten/kota di 12 Provinsi prioritas penanganan balita *stunting*. "Secara nasional, Kabupaten Timor Tengah Selatan menduduki pemuncak nomor satu untuk prevalensi balita *stunting* di antara 246 kabupaten/kota di 12 Provinsi Prioritas", demikian keterangan tertulis yang dikeluarkan BKKBN yang diterima CNNIndonesia.com, Rabu (23/3).

Selain menduduki peringkat tertinggi prevalensi balita *stunting* di Indonesia, angka 48,3 persen prevalensi *stunting* di Kabupaten Timor Tengah Selatan bahkan melampaui dua kali lipat angka toleransi prevalensi *stunting* yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia WHO. WHO hanya memberi toleransi angka prevalensi balita *stunting* sebuah daerah hanya 20 persen. "Itu artinya prevalensi balita *stunting* di Kabupaten Timor Tengah Selatan melebihi dua kali lipat standar WHO", Ungkap BKKBN dalam keterangan tertulis. Dalam penjelasan yang disampaikan BKKBN bahwa prevalensi *stunting* 48,3 persen maka itu berarti 48 balita *stunting* diantara 100 balita yang ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Dalam keterangan tertulisnya, BKKBN juga mengatakan, berdasarkan data SSGI 2021, NTT memiliki 15 Kabupaten berkategori merah. Label merah yang disematkan kepada NTT karena di 15 Kabupaten di NTT memiliki prevalensi balita *stunting* di atas 30 persen. 15 Kabupaten yang berkategori merah prevalensi *stunting* di NTT antara lain, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, Alor, Sumba Barat Daya, Sumba Barat, Sumba Tengah, Sabu Raijua, Manggarai, Manggarai Barat, Manggarai Timur, Lembata, Kabupaten Kupang, Malaka, Belu, dan Rote Ndao. Sedangkan ada tujuh kabupaten di NTT yang berkategori kuning yang prevalensi balita *stunting* masih diantara 20 hingga 30 persen. Tujuh kabupaten tersebut adalah Ngada, Sumba Timur, Nagekeo, Ende, Sikka, Kota Kupang serta Flores Timur. "Bahkan dari tujuh kabupaten tersebut ada tiga

kabupaten yang mendekati kategori merah", tulis rilis BKKBN. Berdasarkan data SSGI 2021, dari 22 Kabupaten/Kota yang di NTT, tidak satupun daerah yang berstatus biru apalagi hijau.¹⁴

Selanjutnya berdasarkan informasi yang penulis dapatkan nyatanya tidak terdapat program pelayanan jemaat GMIT Efata SoE yang berkaitan dengan *stunting*. Padahal pada data yang penulis dapatkan ternyata Kecamatan Kota SoE memiliki persentase 8, 8% kasus *stunting*. Kelurahan Taubneno yang merupakan lingkup pelayanan jemaat GMIT Efata SoE pun memiliki angka *stunting* 6 Jiwa dengan persentase 5, 2%. Meskipun angka *stunting* di Kecamatan tersebut terlihat rendah, namun penulis ingin meneliti bagaimana keprihatinan terhadap jemaat-jemaat yang terdampak *stunting* dengan angka yang tinggi.

Penulis tertarik untuk meneliti topik ini sebab berkaitan dengan kompleksitas anggota jemaat perkotaan, pembangunan gedung ibadah yang berlangsung, serta persoalan *stunting* di Kabupaten Timor Tengah Selatan, apakah terjadi pemerataan pelayanan dan pembiayaan bagi setiap program pelayanan, kemudian model bergereja seperti apa yang dihidupi oleh jemaat ini yang mampu melahirkan pemahaman atas dirinya.

Melihat realita yang terjadi di Jemaat GMIT Efata SoE dan Kabupaten Timor Tengah Selatan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Suatu Tinjauan Eklesiologi Terhadap Definisi Diri Jemaat GMIT Efata SoE di Tengah Persoalan *Stunting* di Kabupaten Timor Tengah Selatan dan Implikasinya bagi Pelayanan GMIT.**

¹⁴ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220323124850-20-775074/angka-stunting-di-timor-tengah-selatan-ntt-tertinggi-se-indonesia/amp>, diakses tanggal 27 Februari 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana realitas Jemaat GMIT Efata SoE?
2. Bagaimana pemahaman eklesiologi terhadap definisi diri Jemaat GMIT Efata SoE di tengah persoalan *stunting* di Kabupaten Timor Tengah Selatan?
3. Bagaimana refleksi teologis mengenai pemahaman eklesiologi terhadap definisi diri Jemaat GMIT Efata SoE di tengah persoalan *stunting* di Kabupaten Timor Tengah Selatan?

C. Tujuan penulisan

1. Untuk mengetahui realitas Jemaat GMIT Efata SoE.
2. Untuk mengetahui pemahaman eklesiologi terhadap definisi diri Jemaat GMIT Efata SoE di tengah persoalan *stunting* di Kabupaten Timor Tengah Selatan.
3. Untuk mengetahui refleksi teologis mengenai pemahaman eklesiologi terhadap definisi diri Jemaat GMIT Efata SoE di tengah persoalan *stunting* di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

D. Manfaat Penulisan

- Manfaat teoritis: Menambah wawasan bagi ilmu teologi dalam bidang sistematis yang memuat pemahaman eklesiologi bagi jemaat.
- Manfaat praktis: Memberi sumbangsi kepada gereja dan masyarakat mengenai pentingnya pemahaman bergereja yang benar bagi jemaat.

E. Metodologi

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam upaya menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian Pustaka

Metode kepustakaan adalah “penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis”.¹⁵ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data berupa data sekunder yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, teknik pengumpulan data sekunder tersebut melalui studi kepustakaan berupa pengumpulan informasi-informasi yang terdiri atas:

- a. Sejarah dan profil tempat penelitian
- b. Struktur organisasi
- c. Buku-buku literatur
- d. Internet (penelitian terdahulu atau jurnal)¹⁶

2. Metode Penelitian Lapangan

Dalam melengkapi penulisan karya ilmiah ini, penulis juga menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini bermaksud untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita masalah atau peristiwa yang dapat dipahami jika peneliti melakukan penelusuran secara mendalam dan tidak hanya terbatas dengan pandangan di permukaan saja. Metode penelitian ini cocok untuk penulis

¹⁵ Kartini Kartono, Pengantar Metodologi Research, ALUMNI, Bandung, 1998, hlm.78.

¹⁶ Metode Penelitian Kualitatif, diakses tanggal 27 Maret 2023, <http://www.Metode-Penelitian-kualitatif-BAB.III>.

gunakan karena untuk mendapatkan suatu pengertian peneliti harus melakukan observasi, wawancara dan pendalaman teori fenomenologi dan proses induktif.¹⁷

2.1 Lokasi

Lokasi adalah tempat yang penulis tetapkan untuk melakukan sebuah penelitian berkaitan dengan masalah yang penulis angkat dan kaji. Lokasi yang penulis pilih merupakan lokasi penelitian terbatas yaitu pada Jemaat GMIT Efata SoE seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang.

2.2 Populasi

Populasi adalah sekelompok subjek maupun objek yang berada pada suatu wilayah atau lokasi yang memenuhi syarat-syarat tertentu, terkait dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, populasi penelitian yang diambil adalah Jemaat GMIT Efata SoE, Klasis SoE.

2.3 Sampel

Sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah *purposive sampling*. Maksudnya adalah anggota sampel dipilih dari populasi secara selektif berdasarkan pertimbangan bahwa anggota sampel tersebut memiliki otoritas untuk memberikan informasi yang sah atau valid.¹⁸ Maka penarikan sampel terdiri dari Pendeta (3 orang), 1 orang majelis jemaat dari 16 Kordinator (16 orang), 2 orang anggota jemaat dari 16 Kordinator (32 orang), Ketua UPP PPA (1 orang), Bendahara Diakonia (1 orang), Kasie PU dan Kesra Kelurahan Taubneno (1 orang) dan Kabid Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten TTS (1 orang).

2.4 Teknik Pengumpulan Data

¹⁷ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010, hal 1-2.

¹⁸ Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*, (Jogjakarta: Parama Ilmu, 2016), 220-221.

Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁹ Oleh sebab itu, pengumpulan data dilakukan oleh penulis dengan cara observasi partisipatif yaitu penulis secara langsung melihat, memahami keadaan dan latar belakang konteks penelitian. Selain itu teknik wawancara juga diperlukan untuk mendapatkan informasi yang valid berkaitan dengan bahan yang diteliti. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber.

3. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah deskriptif, analisis dan reflektif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana konteks kehidupan di Jemaat GMIT Efata SoE berdasarkan data yang dikumpulkan melalui proses penelitian. Analisis digunakan untuk menguraikan perspektif eklesiologi terhadap pemahaman definisi diri jemaat GMIT Efata SoE di Tengah persoalan *stunting* di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dalam analisis ini digunakan teori-teori untuk memperdalam pemahaman eklesiologi dan model bergereja jemaat perkotaan. Reflektif digunakan untuk menyampaikan bagaimana refleksi teologis mengenai pemahaman definisi diri jemaat GMIT Efata SoE.

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Cet-26*, Bandung: Afabeta, 2017, hal. 224-225.

F. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN : Berisi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metodologi dan sistematika penulisan.

BAB I : Berisi gambaran umum konteks jemaat GMIT di Efata SoE.

BAB II : Berisi pemahaman eklesiologi jemaat GMIT Efata SoE

BAB III : Berisi refleksi teologis terhadap pemahaman eklesiologi jemaat GMIT Efata SoE.

PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran.